

## TRADISI BUDAYA NGABEN DAN PENEGMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI BALI

**Amanda Septiani Putri**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,  
[amandasptnptr@gmail.com](mailto:amandasptnptr@gmail.com);

**Aulia Intan Puspita**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,  
[auliaintan2128@gmail.com](mailto:auliaintan2128@gmail.com);

### ABSTRACT

The *Ngaben* ritual is a unique and meaningful cultural expression in Bali. This study analyzes the potentials and challenges of developing cultural tourism through the *Ngaben* tradition in Bali. Results indicate that *Ngaben* has significant potential as a cultural tourist attraction but faces challenges like commercialization and cultural preservation. This research proposes sustainable cultural tourism development strategies respecting local values. Until now, tourism as an economic activity has penetrated the realm of ritual and spirituality. *Ngaben* is a ritual procession that has a religious aspect. *Ngaben* is a promise of devotion (*Swadharma*) to each *Prisentana* which is associated with the *Dharma Bhakti* of children and family. Each stage of the ritual includes different offerings, as well as other equipment for the corpse. The stages of the ritual carried out are: handling the corpse (bathing, changing/dressing), *ngaben*, *nyeka*, *ngarora*, and purification.

**Keywords:** *Tradition, Culture, Ngaben, Tourism, Bali.*

### ABSTRAK

Tradisi *Ngaben* merupakan salah satu ekspresi budaya yang unik dan kaya makna di Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan tantangan pengembangan pariwisata budaya melalui tradisi *Ngaben* di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Ngaben* memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya, namun juga dihadapkan pada tantangan seperti komersialisasi dan pelestarian budaya. Penelitian ini mengusulkan strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan dan menghormati nilai-nilai budaya lokal. Hingga saat ini pariwisata sebagai kegiatan ekonomi telah merambah ke ranah ritual dan spiritualitas. *Ngaben* merupakan prosesi ritual yang memiliki aspek keagamaan. *Ngaben* merupakan janji kewajiban bhakti (*Swadharma*) kepada masing-masing *Prisentana* yang dikaitkan dengan *Dharma Bhakti* anak dan keluarga. Setiap tahapan ritual mencakup sesaji berbeda, serta perlengkapan lainnya untuk jenazah. Tahapan ritual yang dilakukan berjumlah tahapan yaitu penanganan jenazah (mandi, ganti/berpakaian), *ngaben*, *nyeka*, *ngarora*, dan penyucian.

**Kata Kunci:** *Tradisi, Budaya, Ngaben, Pariwisata, Bali.*

## A. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah fenomena sosial yang mempengaruhi manusia, kelompok masyarakat, organisasi, budaya, dll dan menjadi subjek penelitian sosiologi. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa pariwisata pada awalnya dipahami sebagai suatu kegiatan ekonomi dan tujuan utama pengembangan pariwisata adalah untuk menghasilkan manfaat ekonomi baik bagi masyarakat maupun daerah dan negara (Di, Cempaga, and Pedawa 2020).

Ngaben adalah sebuah ritual (Pitra Yadnya) yang ditujukan kepada roh para leluhur. Ngaben pada hakikatnya adalah kembalinya arwah para leluhur (almarhum) ke tempat asalnya pada tahun. Upacara ngaben merupakan ritual penyucian roh nenek moyang orang yang telah meninggal dunia sebanyak kali. Agama Hindu khususnya di Bali meyakini bahwa tubuh manusia terdiri dari tubuh halus, tubuh kasar, dan karma. Benda kasar terdiri dari lima unsur: padat, cair, panas, angin, dan langit. Kelima unsur ini disebut *panka maha bhuta* dan pada saat kematian, lima unsur ini bergabung dan kembali ke keadaan semula, dan tubuh halus berupa roh yang terpisah dari tubuh kasar akan dikremasi.

Konsep dasar penelitian ini adalah istilah Ritual Ngaben dan Masyarakat Bali. Upacara Ngaben merupakan ritual kematian yang disebut Ngabe oleh umat Hindu Bali. Ngaben adalah ritual penguburan atau kremasi menurut tradisi/agama Hindu Bali (Ernatip 2018). Kata ngaben berasal dari kata *beya* yang berarti rezeki. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata *ngab* yang artinya berubah menjadi abu. Dibutuhkan api untuk mengubah sesuatu menjadi abu, dan dalam agama Hindu, Brahma adalah dewa api. Dengan kata lain, ritual kremasi adalah ritual pembakaran jiwa orang yang meninggal disucikan, dan dikembalikan kepada penciptanya. Upacara ngaben merupakan ritual yang sangat penting dan sakral bagi masyarakat Bali, dan harus dilaksanakan berapa pun lamanya. Artinya, upacara Ngaben baru bisa dilaksanakan beberapa tahun kemudian, atau setelah keluarga mempunyai dana yang cukup.

Kremasi membutuhkan biaya yang cukup besar, yaitu lebih dari 10 juta yen. Biaya akan digunakan untuk memberikan persembahan dan perlengkapan lainnya. Dalam ritual kremasi dianggap sebagai simbol inisiasi Atma/jiwa ke alam Pitra atau akhirat, dan ini merupakan prinsip pertama Antologi Ritual Kremasi. Upacara kremasi terdiri dari serangkaian langkah selama beberapa hari, dari penempatan jenazah hingga penebaran abu di laut. Rangkaian kegiatan disertai dengan persembahan yang disiapkan oleh keluarga.

## B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berupaya menjelaskan realitas sosial yang perlu ditelaah secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata dan realitas. Penelitian kualitatif ini mengkaji data dan informan sekomprensif dan sedalam mungkin sesuai variasi yang ada sehingga peneliti dapat menjelaskan fenomena secara keseluruhan (Ernatip, 2018).

Data dikumpulkan melalui penelitian literatur, observasi, dan survei. Pengumpulan data melalui penelitian terpusat dilakukan untuk memperoleh data

dari sumber dokumenter (data sekunder) seperti buku, laporan penelitian, dan majalah. Pengamatan terhadap lingkungan fisik tempat tinggal masyarakat dilakukan untuk memberikan gambaran sebenarnya terhadap lingkungan sekitar. Wawancara dilakukan terhadap informan yaitu masyarakat Bali. Pemilihan informan didasarkan pada beberapa kriteria dan memenuhi kebutuhan tokoh masyarakat Bali dan anggota masyarakat yang dipilih secara acak. Data penelitian primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang mengenal dan terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara kremasi.

Data awal diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yaitu Bapak Eka Hendriadi. Melalui beliau kita mendapatkan gambaran singkat tentang ritual Ngaben yang penulis bawa langsung ke situs pemukiman di Bali. Di desa Rama Agung, penulis sepakat dengan pemerintah desa yaitu Bapak Gede Budika (sekretaris desa). Melalui beliau kami memperoleh nama orang, termasuk beberapa orang yang akrab dengan upacara kremasi, termasuk Bapak I. Nyoman Strika. Ia merupakan mantan kepala desa dan terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara ngaben. Pak Nyoman Strika ditunjuk untuk mengurus rumah dan mengawasi kremasi. Penulis memperoleh data pelaksanaan Ngaben meliputi sejarah, langkah pelaksanaan, perlengkapan, teknis pelaksanaan, dan lain-lain melalui Nyoman Sutrika.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Picard menyatakan budaya Bali sudah tergerus. Hal ini terlihat dari (1) timbulnya demonstrasi effect, kecenderungan masyarakat setempat meniru gaya hidup wisatawan tanpa memperhatikan budayanya sendiri; penyimpangan, pemujaan terhadap seni Barat, preferensi berlebihan terhadap pakaian asing, (2) komersialisasi budaya, (3) terjadinya penurunan kualitas, (4) penodaan seni sakral, kegiatan ritual, dan situs suci masyarakat Bali; menjadi semakin enggan untuk mempertahankan identitas budaya atau Bali mereka (Martha, 2020)

#### **Informasi sebagai sumber daya wisata**

Kemungkinan sasaran kawasan budaya tidak dapat dipungkiri. Artinya segala kemungkinan budaya yang sudah menjadi identitas dan aset budaya disentuh dan dialihkan ke ranah sekularisasi. Pariwisata juga telah memasuki bidang prosesi ritual sakral (pertunjukan kesenian sakral seperti piodaran, merasti, eejang, bultuk, dan topeng kerja sida). Terdapat konflik kepentingan antara tuntutan perut (ekonomi) dan kebutuhan untuk melestarikan akar budaya agar tidak dirusak oleh serbuan yang dapat menyebabkan mereka kehilangan status. Salah satunya adalah upacara kremasi. Prosesi kremasi (prosesi kematian terakhir) pada awalnya tidak mempunyai dimensi ekonomi. Ngabe berada di tengah-tengah samskara (pemurnian diri). Tidak ada SNS juga. Selain itu dikembangkan dan ada tradisi ngaben tikus, ngaben Walansangit, dan ada ritual Nangluku Murana, tapi entah apakah akan ada versi lain dari Ngaben atau versi lain dari ritual.

#### **Etika dan Estetika dalam Matriks Ngaben**

Sebelum melanjutkan ke pembahasan etika dan estetika, mari kita simak apa sebenarnya pengertian etika dan estetika. Etika sering disinonimkan dengan istilah moralitas, kesusilaan, sopan santun, dan akhlak. Dalam filsafat dan agama, istilah-istilah di atas digunakan untuk menggambarkan perilaku individu atau kelompok.

Etika adalah asas tentang tingkah laku yang bermakna (ilmu tentang apa yang baik dan buruk, tentang hak-hak dan kewajiban, (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan tingkah laku manusia, (3) nilai mengenai benar-salah, halal haram, sah-batal, baik-buruk, dan kebiasaan-kebiasaan yang dianut suatu golongan masyarakat (Martha, 2020).

Aripin Banasuru (2006:125) menjelaskan etika mengajarkan apa yang harus dilakukan seseorang untuk meningkatkan kepribadiannya ke tingkat keluhuran, misalnya melalui pelatihan untuk perbaikan diri. Menurut Shipley, kata estetika berasal dari kata *aesthe* (sesuatu yang ditanggapi oleh indera, tanggapan indra), dan dalam bentuk kata sifat adalah *aesthesis*, yang berarti perasaan atau kepekaan. Oleh karena itu, estetika berkaitan erat dengan preferensi emosional. Estetika berasal dari kata estetika atau estetika (ilmu yang mempelajari tentang keindahan), orang yang menikmati keindahan disebut ahli estetika, dan ahli kecantikan disebut ahli kosmetik.

Ahli di bidang estetika mengenai keindahan, makna estetika indah, dan makna filosofis keindahan mempunyai ciri estetika yang ingin ditekankan oleh Plato dan Aristoteles, yaitu teratur, simetris, dan proporsional. Berbeda dengan Liang Yi, lima syarat yang diajukan oleh adalah (1) kesatuan atau keutuhan atau keesaan, (2) keselarasan, keharmonisan atau keselarasan, (3) simetri, (4) keseimbangan, dan (5) Merupakan konflik, perlawanan, kontradiksi atau kontras dalam Banasuru (Martha, 2020)

Dalam pandangan Plato, etika dijalankan dengan keterampilan rasional dan dipandang sebagai tindakan bahagia yang menyertai kebijaksanaan. Dipercayai bahwa setiap tindakan manusia selalu diarahkan pada suatu tujuan tertentu, yang tujuan akhirnya adalah kebahagiaan (*odemonia*). Berbeda dengan Thomas Aquinas, etika hanyalah sekadar tindakan manusia, yang berada dalam ranah yang menurut Aristoteles hanya sebagai tujuan hidup, sedangkan menurutnya etika adalah pintu gerbang menuju kebahagiaan, dan dengan demikian belum berada dalam ranah kesempurnaan.

### **Perubahan Orientasi**

Sejauh ini pariwisata sebagai kegiatan ekonomi telah merambah ke ranah kegiatan ritual dan spiritual. Picard mengakui adanya penodaan terhadap seni sakral, kegiatan ritual, dan tempat suci. Alasan terpenting bagi untuk mengangkat tema ini adalah karena secara empiris prosesi upacara Ngaben merupakan suatu pertunjukan yang melibatkan banyak anggota banjar (desa pakraman), Sekeha dan Nyama Bulaya, dan mereka merupakan modal sosial. secara aktif berkontribusi pada penerapan modal sosial. Mandi. Ke-sekeha yang terlibat adalah Sekeha Gong, Sekeha Shanti, Sekeha Saati (Banten) dan Sanggar Tari. Ikatan budaya yang telah mengikat identitas Bali bersama adalah desa, pakraman, sekeha, kompleks belaya dan lain-lain yang terlibat aktif dalam keberhasilan proses kremasi, dan jelas terlibat dalam Ngaya. Prosesi sepanjang jalan menuju makam (cetra) mempunyai nuansa teatral yang kuat, dengan sorak-sorai para pembawa berita dan penggembala (di beberapa daerah singa digunakan di beberapa klan dan solo). Prosesi tersebut mengelilingi simpang utama sebanyak tiga kali (prasavya), dilanjutkan dengan rangkaian prosesi menuju upacara kremasi dengan logika

seperti mur. Bila mur DIPAKSA maka putarannya ke kanan (purwadakshina), namun bila mur dilepas maka murnya terbuka ke kiri (prasava).

Hal inilah yang mendasari filosofi yang dilestarikan dalam prosesi upacara Ngaben. Curahan emosi yang saling memberi isyarat saat prosesi kremasi mungkin disebabkan oleh rasa lelah, serta tanggung jawab terhadap individu, keluarga, dan masyarakat luas, yang didasari oleh kekuatan sebagai manusia. Seorang panutan yang patut ditiru. Umumnya pembawa sesaji mengenakan seragam yang bertuliskan tentang almarhum (menyebutkan nama dan marga orang yang melakukan ritual Pitra Yadnya, prosesi ngaben). Menariknya, mereka menjaga hubungan timbal balik dengan rasa solidaritas, rasa memiliki, dan kejujuran.

### **Ngaben Secara Tekstual dan Kontekstual**

Secara Tekstual dan Kontekstual Kremasi merupakan suatu kewajiban (swadharma) setiap individu yang meyakini bahwa suatu saat akan mengalami kematian. Seperti terlihat pada Lampiran 5A. Lontar Tatwa Prakerti, terdapat naskah sekitar orang yang meninggal. Prosesi pemakaman kremasi sama sekali tidak ada kaitannya atau hubungan dengan pariwisata. Ngaben bukanlah daerah tujuan wisata sehingga sebelumnya tidak mempunyai manfaat ekonomi. Wisata juga sebelumnya hanya terbatas pada lokasi indah dan panorama seperti Kintamani, Tanah Lot, Pura Besakih. Harus diakui bahwa premis utama teori pertukaran sosial adalah bahwa keuntungan masih tunduk pada prinsip kejenuhan. Kepuasan per unit manfaat menurun hingga terjadi kejenuhan, yang mana manfaatnya tidak lagi dirasakan. Keuntungan hanya dapat dicapai melalui kerjasama bila kedua belah pihak saling memberikan keuntungan kepada pihak lain. Agar dapat menguntungkan, masing-masing pihak harus memiliki sumber daya (Martha, 2020)

Dari sudut pandang etika, munculnya proses kremasi merupakan hal yang menarik secara spiritual di bidang tersebut. Secara implisit memberikan nilai ekonomi. Wisata budaya yang dikembangkan saat ini terbukti mampu meningkatkan devisa suatu negara, meski tidak menyasar entitas pariwisata itu sendiri. Lencana yang dikenakan memiliki nilai estetika, religi, dan sakral. Bade diyakini sebagai sarana untuk mencapai surga, dan diperagakan serta diangkut secara kolektif dan dalam skala besar.

Harus diakui juga bahwa dampak terhadap pariwisata budaya berkaitan dengan lo melemahnya eksploitasi sosial budaya. Sekalipun penyelenggara upacara (Yajmana) tidak memperoleh keuntungan apapun sebagai tambahan nilai ekonomi sebagai bentuk pendapatan pariwisata. Paket wisata disusun dan disajikan beserta tujuannya. Prosesi kremasi sudah termasuk dalam paket. Paket wisata yang ditawarkan mencakup prosesi kremasi. Wisatawan juga dipersilakan menghadiri upacara kremasi, dan banyak wisatawan yang ikut serta dalam upacara tersebut. Tak hanya peserta, arwah keluarga dan leluhur pun turut serta mengikuti prosesi upacara Ngaben ini.

### **Pembuatan Peralatan Ritual**

Tidak dapat dipungkiri bahwa di era postmodern, fenomena pembuatan peralatan ritual semakin marak bahkan terkadang diproduksi secara berlebihan. Dengan semakin meningkatnya produksi citra desa, barang dan jasa yang

diproduksi secara besar-besaran untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal menjadi permasalahan baru. kelebihan barang yang diproduksi hanya berserakan, tetapi tidak ada yang tahu siapa yang membutuhkannya atau siapa yang akan membeli sebanyak itu. Desa Kapal Badun (penghasil gapura, pelingi, peralatan ritual), Desa Serku (perak), Desa Silakaran (patung dewa), Desa Batuyan, Desa Gwan dan Ketewel (patung), Desa Tho Pati (pemandian, ternak). Semua desa yang disebutkan di atas adalah contoh di mana kebutuhan akan perlengkapan upacara yang dapat diperoleh sebelumnya muncul tanpa adanya permintaan khusus.

Karya ini juga merupakan pernyataan dan ilustrasi ketersediaan produk tersebut. Teknologi konsumen yang diciptakan oleh budaya masyarakat kapitalis sebenarnya menginspirasi produksi barang-barang yang kurang dibutuhkan, seperti makanan (memasak). Budaya postmodern dicirikan oleh perlunya segala sesuatu dilakukan dengan cepat, efisien, dan mudah. Sekalipun permintaan kebutuhan sehari-hari berumur pendek selama hari raya, namun jika diproduksi di luar hari raya, tentu saja permintaan akan turun drastis.

Meski semangat dalam memproduksi dan memperbanyak karya seni patut diacungi jempol, namun studi kelayakan dan kepedulian terhadap pasar dan komunitas pasar akan menentukan kapan pantas diproduksi dalam jumlah banyak dan kapan tidak diproduksi dengan tepat untuk menentukan kesesuaian. Karya sebesar ini selain terbuang percuma, juga membutuhkan waktu yang lama untuk dijual sehingga tidak ekonomis. Berapa banyak modal finansial yang diinvestasikan dalam produksi yang mungkin tidak terjual selama beberapa tahun, tinjauan kritis diperlukan.

#### **D. PENUTUP**

Agama lebih dari sekedar sistem kepercayaan, doktrin, atau etika. Namun ini adalah cara hidup, cara hidup yang menawarkan pencerahan, pembebasan, dan keselamatan. Hal ini karena agama terhubung dengan ketuhanan dan transenden, atau dengan kekuatan yang mendasari semua fenomena keagamaan. Dan agama sendiri memiliki tiga aspek. Yang pertama adalah sebagai doktrin yang harus diyakini. Kedua, sebagai praktik keagamaan, meliputi ritual ibadah, sakramen, dan bentuk meditasi. Ketiga, hubungan masyarakat, keberadaan kelompok agama, kepemimpinan dan hubungan kelompok agama dengan masyarakat umum. Ngaben merupakan prosesi ritual yang memiliki aspek keagamaan, namun tidak ada isinya yang dikemas dengan prosesi ritual Ngaben. Ngaben merupakan wujud komitmen tugas bakti (swadharma) setiap presentana mengenai dharma bhakti anak dan keluarga. Wisatawan juga menikmati prosesi ritual keagamaan sakral yang bernilai ekonomi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Banasuru, Aripin, 2013. Filsafat dan Filsafat Ilmu, Dari Hakekat ke Tanggung Jawab, VIDYA WERTTA Volume 3 Nomor 2 Tahun 2020 132 Alfabeta cv, Bandung.
- Ernatip. (2018). "Upacara 'Ngaben' Di Desa Rama Agung – Bengkulu Utara [Ngaben Ceremony in Rama Agung Village - Bengkulu Utara]."

*Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 4(2): 1115–33.

- Martha, I. W. (2020). Tata Cara Penyuratan Dan Pendaftaran Awig- awig Desa Adat di Bali (Dari Desa Mawacara ke Bali Mawacara). *Mudra Jurnal Seni Budaya, The Indonesian Journal of Social Studies* 35
- Studi Di Desa Cempaga, Dan Pedawa. (2020). “Nomor 2 Tahun 2020 Vidya Wertta.” 3: 123–33. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>.